

ABSTRAK

Deinstitusionalisasi ke arah pengasuhan anak berbasis keluarga di Indonesia belum sepenuhnya terjadi. Capaian akreditasi panti asuhan pada 2020—2024 menunjukkan bahwa hanya 8% Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) berkategori sangat baik, dan yang sebaliknya, 14% tidak terakreditasi. Perekrutan anak ke panti asuhan terus terjadi. Donasi untuk mendapatkan pahala juga masih terus berlangsung dan panti asuhan terus memanfaatkannya. Studi kualitatif ini meneliti realitas panti asuhan dan bagaimana penyelenggaraannya memaknai deinstitusionalisasi melalui penerapan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA). Studi kualitatif ini mendalami enam LKSA yang pertama kali menerapkan SNPA pada 2012—2017 di Jawa Barat dan Yogyakarta. Penelitian ini merekonstruksi pemaknaan, pengalaman, dan sudut pandang pengurus LKSA karena selama ini deinstitusionalisasi lebih banyak dipandang dari lensa global.

Studi ini menemukan ragam bentuk dan fungsi panti asuhan. Ragam tersebut mencakup panti asuhan konvensional sebagai tempat anak telantar, sebagai alternatif terakhir, merangkap sebagai lembaga pendidikan, sebagai unit perlindungan anak, dan sebagai keluarga besar. Mayoritas panti asuhan yang diteliti telah beroperasi sekitar 70 tahun. Adapun kepala panti berpendidikan sarjana dan berpengalaman puluhan tahun. Namun, alasan anak-anak tinggal di panti asuhan tidak hanya karena telantar, tetapi juga karena mengalami kekerasan, keterpisahan, dan penolakan. Situasi ini memunculkan pola statis dan konvergensi. Pola statis tidak mengikuti SNPA, sedangkan konvergensi hanya mengikuti SNPA yang sesuai dengan fungsi panti asuhan. Sementara itu, *well-being* anak juga belum berubah nyata sejak adanya SNPA. Kekerasan pada anak masih terjadi di panti asuhan.

Untuk melanjutkan kemajuan fondasi peraturan yang sudah kuat, proses deinstitusionalisasi perlu mempertimbangkan keragaman panti asuhan dan pelibatan para aktor LKSA. Mekanisme *coercive* harus dikombinasikan dengan *normative* dan *mimetic* sehingga tuntutan isomorfisme institusional dari negara berintegrasi dengan kemajemukan panti asuhan. Ini akan menjadi model deinstitusionalisasi di Indonesia dan memperkaya analisis dan praksis isomorfisme institusional dalam konteks pembangunan sosial yang nonprofit. Penelitian selanjutnya diperlukan untuk mendalami berbagai bentuk panti asuhan lainnya di berbagai lokasi berbeda.

Key words: childcare institution, deinstitutionalization, institutional isomorphism, national standard of care